



TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA WANITA DEWASA AWAL DENGAN ADANYA TREN BEAUTY PRIVILEGE

Viazensa Tiara Pratami*, Reni Nuryani, Sri Wulan Lindasari

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti Licin, Cimalaka, Sumedang,
Jawa Barat 45353, Indonesia

*viazensa@upi.edu

ABSTRAK

Beauty privilege merupakan suatu bentuk hak istimewa yang didapatkan oleh seorang individu yang berpenampilan menarik. Keberadaan tren *beauty privilege* ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri wanita dewasa awal dengan adanya tren *beauty privilege*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling* berupa *convenience sampling*, didapatkan sampel sebanyak 131 dari total populasi Mahasiswi Program Studi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang sebanyak 159 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner kepercayaan diri yang disusun oleh Lauster yang diterjemahkan oleh Ismayanti (2003). Hasil valid reliabel dari kuesioner penelitian ini yaitu >0.20 . Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa tren *beauty privilege* dapat terjadi pada usia dewasa awal dan tingkatan pendidikan. Tingkat kepercayaan diri Mahasiswi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang dengan kategori rendah sebanyak 97.7% dan kategori tinggi sebanyak 2.3%. Tingkat kepercayaan diri yang rendah menjadi masalah yang dapat menyebabkan individu tersebut menilai dirinya secara negatif dan akan mudah merasa cemas.

Kata kunci: *beauty privilege*; kepercayaan diri; wanita dewasa awal

A LEVEL OF SELF-CONFIDENCE IN EARLY ADULT WOMEN IN THE TREND OF BEAUTY PRIVILEGE

ABSTRACT

Beauty privilege is a form of privilege that is obtained by an individual who looks attractive. The existence of the *beauty privilege* trend can affect an individual's self-confidence. The purpose of this study is to describe the level of self-confidence of early adult women with the trend of *beauty privilege*. This study uses a quantitative descriptive method. The technique used for sampling was a *non-probability sampling* technique in the form of *convenience sampling*, a sample of 131 was obtained from the total population of 159 female students of the UPI Tourism Industry Study Program, Sumedang Regional Campus. This study used an instrument in the form of a self-confidence questionnaire compiled by Lauster and translated by Ismayanti (2003). The valid reliable results of this research questionnaire are > 0.20 . Analysis of research data using univariate analysis. The results of the study found that *beauty privilege* trends can occur in early adulthood and educational levels. The level of self-confidence of the UPI Tourism Industry Student, Sumedang Regional Campus, was in the low category as much as 97.7% and in the high category as much as 2.3%. Low self-confidence is a problem that can cause the individual to judge himself negatively and feel anxious easily.

Keywords: *beauty privilege*; early adult women; self-confidence

PENDAHULUAN

Seiring dengan terus berkembangnya tren kecantikan pada wanita, di Indonesia saat ini para wanita sudah memiliki kesadaran untuk memandangi sisi lain dari kecantikannya, tidak sedikit juga wanita yang cerdas dan tangkas sehingga mampu untuk meraih prestasi di dunia

internasional. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa dibalik penampilan fisiknya, para wanita Indonesia memiliki kecerdasan dan kepandaian yang pantas untuk diberikan apresiasi. Hal ini dapat disebut sebagai suatu sifat inner beauty wanita Indonesia yang ikut berperan serta dalam pembangunan bangsa dengan sifat ramah tamahnya, dan juga memiliki sikap peduli terhadap lingkungan disekitarnya (Wirasari, 2016). Memiliki tubuh yang ideal serta berpenampilan menarik menjadi impian banyak wanita pada saat ini. Hal ini terjadi juga pada wanita usia dewasa awal, dimana pada usia ini beberapa tugas perkembangan yang perlu terpenuhi diantaranya yaitu menjalin hubungan, memikirkan pernikahan, mencari pekerjaan, serta tugas yang lainnya (Santrock, 2002 dalam Hanifah, 2021).

Usia dewasa awal merupakan usia seorang individu menentukan karier mereka kedepannya. Wanita yang memasuki masa dewasa awal seringkali lebih memperhatikan penampilannya agar dapat lebih menunjang dalam aktivitas sehari-hari. Penampilan sangat berpengaruh dan mendukung kehidupan sosial sehari-hari seseorang (Santoso, M.V., Fauzia, R. and Rusli, 2020). Menurut Honesti dan Ernawati (2019) dalam Mairoslianti dan Fikry (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa perhotelan dituntut untuk tampil menarik dalam keseharian mahasiswa tersebut di kampus. Menurut Setiani, R., Elida, E. and Suyuthie (2015) menyebutkan bahwa fakultas perhotelan dan pariwisata adalah suatu program studi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesional mahasiswanya, membantu dalam mewujudkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa secara optimal, menerapkan prinsip kepedulian terhadap lingkungan, dan menjadikan lulusan yang bersikap juga berbudi bahasa yang baik serta memiliki penampilan yang menawan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mahasiswa program studi pariwisata berpenampilan menarik merupakan suatu hal yang harus diperhatikan.

Kecantikan merupakan suatu hal yang diimpikan sebagian besar wanita dan ditanamkan sejak dini, hal ini terjadi dikarenakan penampilan fisik dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kebanggaan dan juga rasa kepercayaan diri. Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini yakni orang - orang yang berpenampilan menarik atau cantik menurut standar estetika sangat diperhatikan dan dianggap sebagai suatu keistimewaan tersendiri dan simbol kesuksesan, yang disebut dengan beauty privilege. Hal ini memang bisa berdampak positif maupun negatif dalam kehidupan karena kebanyakan wanita berusaha tampil menarik untuk mendapatkan hak istimewa kecantikan ini (Amala, 2022). Beauty privilege pada wanita di era modernisasi saat ini, hanya dimiliki oleh sebagian orang di dunia. Cantik dapat diartikan sebagai paras yang rupawan. Adanya beauty privilege ini berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan. Perlakuan istimewa tersebut menjadi salah satu hal yang didambakan oleh banyak individu dikarenakan ini adalah salah satu di antara faktor keberhasilan eksistensi seorang individu di dalam masyarakat (Fadila, 2022). Beauty privilege dapat dipengaruhi oleh penampilan setiap individu.

Penampilan merupakan suatu aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Bagi wanita muda khususnya, konsep diri dipengaruhi oleh permasalahan terkait penampilan yakni bentuk tubuh. Sarana eksistensi diri yang utama bagi wanita muda adalah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas penampilan yang didukung dengan tuntutan agar tampil sempurna (Sari, G.G., Wirman, W. and Dekrin, 2021). Menurut Ardhiarisa (2021) dalam Aprilianty, S., Komariah, S. and Abdullah (2023) menyebutkan bahwa pandangan orang lain cukup dipengaruhi oleh beauty privilege, dalam segi karir wanita yang cantik dan berpenampilan menarik bisa menjadi aset untuk mendapatkan pekerjaan dan menunjang karir yang membantu statusnya di dunia kerja. Hal ini terlihat dari adanya pamflet atau selebaran yang membuka lapangan pekerjaan terdapat syarat "good looking" dan "berpenampilan menarik". Secara tidak langsung dapat ditunjukkan bahwa pada saat ini penampilan fisik yang menarik dianggap lebih

penting daripada kecerdasan dan pendidikan, selain itu juga berpenampilan menarik berperan penting untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi seperti bidang usaha, sosial, professional, pergaulan, serta kehidupan keluarga.

Kepercayaan diri adalah salah satu sikap dimana seseorang yang percaya diri yakin terhadap kemampuannya sehingga dalam melakukan tindakan-tindakan tidak merasa cemas, melakukan hal sesuai dengan keinginannya dengan rasa kebebasan namun bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, melakukan interaksi dengan orang lain secara sopan, mampu mengenal kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya serta memiliki dorongan prestasi. Orang percaya diri yang digambarkan oleh Lauster diantaranya memiliki sikap toleransi atau tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Tanjung dan Amelia, 2017). Menurut Gani (2016) individu yang percaya diri memiliki ciri – ciri diantaranya, yaitu mandiri, bertanggung jawab, optimis, dapat melakukan tugas dengan baik, tidak mementingkan diri sendiri, tidak memerlukan dukungan dari orang lain, dapat menyesuaikan dirinya secara baik, serta selalu memiliki pikiran positif dalam hal apapun. Adapun individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, ciri – cirinya adalah mudah cemas ketika menghadapi masalah, merasa gugup, lebih bergantung kepada orang lain, sulit meredakan ketegangan dalam situasi tertentu, cenderung menolak pujian yang diberikan kepada dirinya, selalu memposisikan diri sebagai yang terakhir, mudah menilai segala hal dari segi negative dan pesimis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amala, 2022) mengenai representasi beauty privilege yang ada dalam film *Imperfect*, realitanya memang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Kecantikan seseorang dari luar lebih dikedepankan daripada kecantikan dari dalam. Beauty privilege ini berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan atau kehidupan sosial seseorang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Santoso, M.V., Fauzia, R. and Rusli (2020) didapatkan hasil bahwa banyak wanita dewasa awal pada saat ini yang melakukan berbagai perawatan pada tubuhnya agar lebih tampil cantik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap citra diri mereka sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2015) dalam Satria dan Junaedi (2022) menerangkan bahwa dalam diri seorang wanita, penampilan merupakan salah satu hal yang sangat penting, untuk menjadi seorang wanita yang cantik, perlu mempunyai kepercayaan diri yang besar. Caranya adalah dengan meningkatkan kepercayaan diri dengan mempunyai kecantikan alami, individu dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya dan juga menjadi pribadi yang lebih cantik dan sukses.

Penelitian yang dilakukan Sutanto (2022) menyatakan dengan adanya anggapan masyarakat mengenai beauty privilege pastinya memiliki dampak baik positif maupun negatif, diantara dampak positifnya yakni dapat mendorong individu agar memperbaiki penampilan dan perilaku supaya terlihat cantik dari luar maupun dalam, dan merawat diri agar terlihat menarik sebagai cara untuk menghargai dirinya. Dampak dari sisi negatifnya dapat membuat seseorang kurang percaya diri karena tidak mendapatkan perlakuan istimewa juga memahami bahwa dirinya kurang menarik dan takut ketika memulai sesuatu. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 dengan hasil wawancara terhadap 4 orang mahasiswa dari jurusan Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang tentang tingkat kepercayaan diri dengan adanya tren beauty privilege. Diperoleh data bahwa seorang individu yang berpenampilan menarik dipandang lebih baik oleh lingkungan sekitarnya. Responden menyebutkan bahwa mahasiswa pariwisata memang dituntut untuk berpenampilan menarik. Responden juga mengatakan kepercayaan dirinya bertambah saat berpenampilan menarik, serta dapat lebih meningkatkan mood dalam melakukan aktivitasnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri pada wanita dewasa awal

dengan adanya tren beauty privilege.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan tentang tingkat kepercayaan diri wanita usia dewasa awal dengan adanya tren beauty privilege. Waktu penelitian yaitu pada bulan Maret – April 2023 di Program Studi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti telah meminta kesediaan responden untuk menjadi sampel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Tingkat I, II, dan III Program Studi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang dengan jumlah 159 orang. Sampel yang diambil sebanyak 131 orang dengan menggunakan teknik non-probability sampling berupa convenience sampling. Terdapat data primer dalam penelitian ini, dengan cara pengumpulan data yaitu pengisian kuesioner yang disebarakan melalui google formulir. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang disusun oleh Lauster dalam Ismayanti (2003). Instrumen kepercayaan diri ini diperoleh nilai corrected item total correlation terendah dan tertinggi yaitu 0,480 untuk terendah dan 0,836 untuk tertinggi serta total item mempunyai koefisien corrected item total correlation >0,20 sehingga 40 item skala kepercayaan diri dinyatakan valid (Irna, 2021). Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya Editing, Coding, Entry kemudian Cleaning. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengukur tingkat kepercayaan diri, lalu dari variabel hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Di Program Studi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang (n = 131)

| Karakteristik | f | % |
|----------------------|----|------|
| Tingkat Kelas | | |
| Tingkat I | 57 | 43.5 |
| Tingkat II | 53 | 40.5 |
| Tingkat III | 21 | 16 |
| Usia | | |
| 18 tahun | 21 | 16 |
| 19 tahun | 46 | 35.1 |
| 20 tahun | 42 | 32.1 |
| 21 tahun | 16 | 12.2 |
| 22 tahun | 6 | 4.6 |

Tabel 1 karakteristik tingkatan kelas pada Mahasiswa Program Studi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang sebagian besar adalah tingkat I (43.5%). Adapun untuk karakteristik usia yang terbanyak berusia 19 tahun (35.1%).

Tabel 2.

Distribusi Tingkat Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal Dengan Adanya Tren Beauty Privilege (n = 131)

| Tingkat Kepercayaan Diri | f | % |
|--------------------------|-----|------|
| Rendah (40-100) | 128 | 97.7 |
| Tinggi (100-160) | 3 | 2.3 |

Tabel 2 tingkat kepercayaan diri wanita dewasa awal dengan adanya tren beauty privilege hampir seluruhnya memiliki kepercayaan diri yang rendah (2.3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat responden berdasarkan tingkatan kelas sebagian besar adalah tingkat I (43.5%). Responden dari 3 tingkatan ini merupakan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty, S., Komariah, S. and Abdullah (2023) bahwa beauty privilege bisa terjadi di berbagai lingkungan, salah satunya adalah lingkungan pendidikan yang mana terdapat tenaga pendidik memberikan perlakuan istimewa pada murid yang dianggap cantik. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2023) beauty privilege dapat menyebabkan diskriminasi secara langsung, bagi wanita yang memiliki beauty privilege dapat menjadi sebuah keuntungan karena berupa perlakuan baik dari orang lain untuk dirinya, namun bagi wanita yang tidak memiliki beauty privilege hal ini menjadi bentuk ketidakadilan bagi mereka. Beauty privilege berupa wajah yang cantik merupakan suatu hal yang dianggap penting di kehidupan sosial karena dapat memberikan privilege tersebut kepada wanita (Jessia, S., dan Pribadi, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanzulfikar (2021) menyebutkan bahwa konsep Beauty dalam suatu ajang kontes kecantikan, merepresentasikan bahwa wanita tidak cukup untuk cantik fisik yang terlihat dari luar, namun cantik itu perlu penuh semangat, aktif dan energik, serta membangkitkan tentang "inner beauty". Adapun hasil penelitian lainnya yang dilakukan, bahwa kecantikan tidak hanya dinilai dari segi fisik, akan tetapi kecantikan juga dinilai berdasarkan perilaku dan perbuatan (Morelba, L. P., dan Lesmana, 2023). Sehingga kualitas akhlak (inner beauty) pada wanita diharapkan untuk selalu ditingkatkan dan juga mampu untuk berpenampilan rapih dan bersih agar lebih menarik untuk dipandang (Ihsan, W., dan Saudah, 2022). Menurut Hurlock (1986) dalam Natari (2016) menyebutkan bahwa usia dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun. Kategori usia responden dalam penelitian ini sebagian besar yang berusia 19 tahun (35.1%). Mahasiswi termasuk ke dalam golongan tahapan usia dewasa awal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso, M.V., Fauzia, R. and Rusli (2020) menerangkan bahwa wanita yang memasuki masa dewasa awal seringkali lebih memperhatikan penampilannya agar dapat lebih menunjang dalam aktivitas sehari – hari. Penampilan sangat berpengaruh dan mendukung kehidupan sosial sehari – hari seseorang. Menurut Schiffman dan Kanuk (2008) dalam Afradhila, H., dan Indriana (2014) menerangkan bahwa wanita dewasa awal mesti tampil cantik dalam menunjang semakin kompleksnya berbagai tugas perkembangan dan juga dilakukan untuk mewujudkan eksistensi sosial yang ada.

Hasil yang dicapai berdasarkan penilaian pribadi serta pemenuhan ideal diri dengan menganalisis seberapa jauh perilaku. Harga diri didapat dari diri sendiri maupun orang lain. Apabila seseorang mengalami keberhasilan, maka seorang tersebut akan merasa harga dirinya tinggi, namun sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan, tidak diterima oleh lingkungan atau tidak dicintai akan mengakibatkan seseorang meerasa harga dirinya rendah (Yusuf, Ah., Fitryasari, R., and Nihayati, 2015). Kepercayaan diri adalah salah satu sikap dimana seseorang yang percaya diri yakin terhadap kemampuannya sehingga dalam melakukan tindakan – tindakan tidak merasa cemas, melakukan hal sesuai dengan keinginannya dengan rasa kebebasan namun bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, melakukan interaksi dengan orang lain secara sopan, mampu untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan juga mempunyai dorongan prestasi. Orang percaya diri yang digambarkan oleh Lauster diantaranya memiliki sikap yang optimis dan gembira, sikap toleransi atau tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain (Tanjung dan Amelia, 2017). Seorang individu dapat mengembangkan potensi dalam dirinya karena adanya aspek percaya diri. Pada saat individu mempunyai kepercayaan diri yang baik maka akan dengan maksimal untuk mengembangkan potensinya, sebaliknya ketika individu

memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mudah frustrasi saat mengalami kesulitan, sulit menerima realita pada dirinya, cenderung menutup diri dan canggung dalam menghadapi orang (Suhadi dan Zein, 2022).

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa factor yakni pengalaman, lingkungan, konsep diri dan pandangan diri. Sehingga cara seseorang untuk memahami dirinya sendiri, pengalaman masa lalu, lingkungan sosial dan budaya, serta pandangan diri dan orang lain kepada dirinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri (Bantara, 2023). Adapun menurut Khairunnisa (2020) menyatakan bahwa terlihatnya kepercayaan diri pada individu adalah ketika individu tersebut percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan ditunjukkan dalam perkataan serta perbuatan individu tersebut di berbagai situasi dan juga kondisi. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2015) dalam Satria dan Junaedi (2022) menyebutkan bahwa dalam diri seorang wanita, penampilan merupakan salah satu hal yang sangat penting, untuk menjadi seorang wanita yang cantik, perlu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Caranya adalah dengan meningkatkan rasa percaya diri dengan mempunyai kecantikan alami, individu dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya dan juga menjadi pribadi yang lebih cantik dan sukses. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syahida (2021) kepada mahasiswi usia dewasa awal didapatkan hasil yang signifikan yakni, mahasiswi memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika menggunakan make up.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri wanita usia dewasa awal dengan adanya tren beauty privilege. Hasil tersebut adalah sebanyak 128 orang (97.7%) dikategorikan tingkat kepercayaan diri rendah dan sebanyak 3 orang (2.3%) dikategorikan tingkat kepercayaan diri tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, D. D., Noviekayati, I. G. A. A., and Ananta (2022) pada wanita usia dewasa awal tentang penggunaan media sosial, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri wanita dewasa awal yang cenderung rendah dikarenakan semakin tinggi inferioritas maka semakin rendah kepercayaan diri. Dijelaskan oleh Fatimah (2006) dalam Ifdil, I., Denich, A.U., and Ilyas, A. (2017) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang menjadikan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap situasi atau lingkungan yang dihadapinya. Kepercayaan diri yang dimiliki seorang individu idealnya harus berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini bermaksud bahwa dibutuhkan kepercayaan diri tinggi bagi seorang individu untuk dapat mengembangkan beberapa aspek yang ada pada dirinya.

SIMPULAN

Kepercayaan diri seorang individu dipengaruhi oleh penampilan yang ada pada dirinya. Penampilan yang menarik dapat menjadikan seseorang lebih percaya diri. Wanita usia dewasa awal lebih memperhatikan penampilan untuk terlihat menarik dalam menunjang aktivitasnya. Tingkat kepercayaan diri mahasiswi Industri Pariwisata UPI Kampus Daerah Sumedang yaitu terdapat 97.7% dalam kategori rendah dan 2.3% dalam kategori tinggi dari sebagian populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tingkat kepercayaan diri yang rendah menjadi masalah yang dapat menyebabkan individu tersebut menilai dirinya secara negatif dan akan mudah merasa cemas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afradhila, H., dan Indriana, Y. (2014). Hubungan Antara Fanatisme terhadap Produk Perawatan Wajah dengan Citra Diri Fisik Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 224–234.
- Amala, A. (2022). Beauty Privilege dalam Film Imperfect. *Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 106–

118.

- Amalia, D. D., Noviekayati, I. G. A. A., and Ananta, A. (2022). Kepercayaan diri pada perempuan dewasa muda pengguna media sosial: Adakah peranan Inferioritas?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 311–318.
- Aprilianty, S., Komariah, S. and Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 149–154.
- Bantara, B. (2023). *Rahasia Meningkatkan Kepercayaan Diri: Menggunakan Teknik Hipnosis untuk Mencapai Kemandirian dan Kepercayaan Diri yang Kuat*.
- Fadila, T.S.N. (2022). *Korelasi Konten Akun Instagram Beauty Influencer@ Tasyafarasya Terhadap Persepsi Beauty Privilege Di Kalangan Remaja Perempuan*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Gani, A. (2016). *Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri SPG*. Universitas Medan Area.
- Hanifah, A. (2021). *Diskriminasi Terhadap Perempuan Obesitas Di Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ifdil, I., Denich, A.U. and Ilyas, A. (2017). Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Ihsan, W. dan Saudah, M. (2022). Beauty Privilege Wanita menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 11(2), 182–205.
- Irna, N. (2021). *Hubungan Tingkat Percaya Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fresh Graduate Profesi Ners Di Stikes Medistra Indonesia Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Jessia, S., dan Pribadi, M. A. (2023). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(1), 1–12.
- Kanzulfikar, A. (2021). Representasi Kecantikan Dalam Ajang Miss Universe Tahun 2019. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(2), 58–71.
- Khairunnisa, A. B. (2020). *Peranan Perilaku Pembelian Produk Fashion Branded Terhadap Kepercayaan Diri Pada Dewasa Awal*. Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Khoirunnisa, K. (2023). *Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Lingkungan Pekerjaan: Studi Fenomenologi terhadap Perempuan Bekerja*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mairoslianti, W. dan Fikry, Z. (2021). Hubungan Self Esteem dengan Impulsive Buying terhadap Produk Fashion pada Mahasiswa Fakultas Perhotelan dan Pariwisata Universitas Negeri Padang. *Socio Humanus*, 3(1), 186–195.
- Morelba, L. P. dan Lesmana, A. C. (2023). The beautiful discourse of Sundanese women in Bandung City Diskursus cantik perempuan Sunda di Kota Bandung. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 18(1), 1–11.

- Natari, D. A. M. (2016). *Studi deskriptif mengenai body image pada wanita usia dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial di Kota Bandung*. Universitas Islam Bandung.
- Santoso, M.V., Fauzia, R. and Rusli, R. (2020). Hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita dewasa awal di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 55–60.
- Sari, G.G., Wirman, W. and Dekrin, A. (2021). Pengaruh Body Image terhadap Konsep Diri Mahasiswi Public Relation Di Kota Pekanbaru. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1), 52–60.
- Satria, G.D. dan Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119.
- Setiani, R., Elida, E. and Suyuthie, H. (2015). Pelaksanaan Pengalaman Lapangan Industri (Pli) Mahasiswa D4 Manajemen Perhotelan di Hotel Hw Kota. *Journal of Home Economics and Tourism*, 10(3).
- Suhadi dan Zein, S. M. (2022). *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sutanto, G. I. . (2022). *Hubungan Penggunaan Makeup Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi*. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Syahida, K. B. (2021). *Penggunaan Make Up Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal (Study Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Tanjung, Z. dan Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Wirasari, I. (2016). Kajian kecantikan kaum perempuan dalam iklan. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, 146–156.
- Yusuf, Ah., Fitryasari, R., and Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (F. Ganiajri (ed.)). Salemba Medika.